

**KONSEP 'UZLAH MENURUT IBNU 'ATHA'ILLAH
DALAM KITAB *AL-HIKAM***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

OLEH:

BADRUN FAWAIDI

NIM: 0251 1010

**AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 31 Mei 2007

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Badrun Fawaidi
N.I.M : 0251 1010
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : "Konsep 'Uzlah Menurut Ibnu 'Atha'illah Dalam Kitab
al-Hikam"

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Pembantu Pembimbing



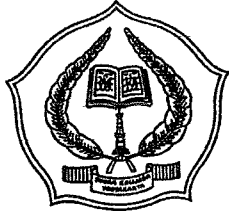
Dr. Syaifan Nur, MA

NIP. 150236146



H. Zuhri S. Ag. M. Ag.

NIP. 150318017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax.(0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0731/2007

Skripsi dengan judul : *Konsep 'Uzlah Menurut Ibnu Atha'illah Dalam Kitab al-Hikam*

Diajukan oleh :

1. Nama : Badrun Fawaidi
2. NIM : 02511010
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqsyahkan pada hari : selasa, tanggal: 12 Juni 2007 dengan nilai : 85/A-
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata
Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298986

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Pembantu Pembimbing

H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150318017

Penguji I

H. Shofiyullah, M.A, M.Ag.
NIP. 150299964

Penguji II

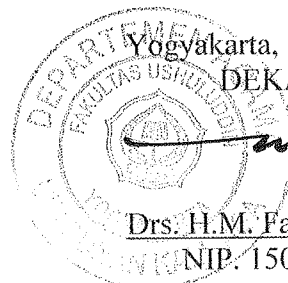
Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150282514

Yogyakarta, 12 Juni 2007

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum

NIP. 150088748



MOTTO

la menyendiri dengan Allah yang Maha menyendiri,
la menyendiri merindukan yang Maha sendiri

Demikian, aku lihat mereka menyendiri atas dunianya sendiri,
Dan dunia jauh dari mereka sendiri

Maka dari orang yang menyendiri, membumbung bersama angan-
angan hati
Meninggalkan harta miliknya sendiri

Yang lain naik membumbung tinggi menyendiri
la menanggung segala resikonya seorang diri

Yang lainpun membumbung tinggi menyendiri
Terpisah dari nafsu dan perasaan hati, kekal menyendiri

Yang lain menganggap orang yang memenjarakan diri,
Sebenarnya ia dalam kefanaan yang dipilih sang kekasih

(‘Amr bin ‘Utsman al-Makki)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



*Karya Sederhana Ini Kupersembahkan Untuk
Bapakku H. Abdul Wahid Hasyim dan Ibuku Ummi Salamah
yang sudah mendidikku dan selalu memberikan semangat hidup,
serta seseorang yang ada dalam hati*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Konsep *'uzlah* (mengasingkan diri) dalam tradisi sufisme atau tarekat sering disalahpahami atau selalu ditempatkan dalam pengertian yang negatif, yaitu mengasingkan diri ke tempat-tempat sepi untuk kepentingan pribadi berupa pendekatan diri kepada Allah Swt di satu sisi, dan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat di sisi lain. Tidak heran, banyak pihak, terutama di luar pelaku tarekat, yang apatis terhadap praktik dan urgensi *'uzlah* dalam kehidupan seseorang. Benarkah demikian? Dalam konteks perdebatan inilah kajian dalam penelitian ini hendak mengupas konsep *'uzlah* lebih jauh dengan mengambil pandangan Ibnu 'Atha'illah dalam kitabnya, *al-Hikam*, sebagai unit analisis.

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif-analitis yang berusaha mengupas bagaimana konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah dalam kitabnya, *al-Hikam*. Sifat kajian deskriptif-analisis adalah menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasi dan menganalisa data-data tersebut. Adapun pendekatan analisisnya adalah pendekatan sufistik, yaitu menjelaskan cara pandang Ibnu 'Atha'illah tentang konsep *'uzlah* dalam konteks tradisinya sebagai syekh sufi.

Berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan, dapat diketahui bahwa konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah tidak berpretensi menjauhkan pelakunya dari tanggung jawab terhadap keluarga dan sosial secara umum. Lagi pula, bagi *salik*—pelaku jalan ruhani—yang telah mencapai tingkat sempurna, konsep *'uzlah* yang lebih ditekankan dan lebih utama adalah *'uzlah qalbu* (*'uzlah* hati), atau dalam bahasanya sendiri adalah *'uzlah ruhiyah*, yaitu *'uzlah* yang dilakukan bukan di tempat-tempat sepi, melainkan di tempat-tempat biasa (umum), namun hati merasa tetap tertuju kepada Allah Swt. Keadaan inilah yang disebut Ibnu 'Atha'illah sebagai “ramai dalam kesunyian dan sunyi dalam keramaian”. Artinya, hati tidak terpengaruh oleh dampak negatif lingkungan karena hati selalu berdzikir kepada Allah meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, *'uzlah* dapat dilakukan oleh siapa saja karena, pada dasarnya, *'uzlah* adalah praktik permenungan/ pengendapan hati dan pikiran untuk berdzikir kepada Allah Swt.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu
سئل - su'ila ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif atau alif Maksurah	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - raudāh al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُلُ – ar-rajulu

السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu

الْجَلَالُ - al-jalālu

الْبَدِيعُ - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيعى - syai'un	أمرت - umirtu
النوء - an-nau'u	تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau
	Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau
	Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl
 إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb
 لله الأمر جميعاً - lillāhi al-amaru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allāh Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun harus dengan usaha dan kerja keras. Salawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa ajaran mulia sehingga menjadi kontrol dan bimbingan bagi kehidupan manusia dari kondisi kebodohan dan kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya kebenaran dan ilmu.

Meskipun penulisan skripsi yang berjudul “Konsep *‘Uzlah* Menurut Ibnu ‘Athâ’illāh dalam Kitab *al-Hikam*” ini merupakan suatu tahap awal dari sebuah perjalanan cita-cita akademik penulis, namun penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin tasawuf. Selain itu, yang sangat penting bagi diri penulis adalah skripsi ini dapat menjadi wahana pembelajaran untuk mengasah kemampuan metodologis dan kerangka berpikir ilmiah sehingga menjadi bekal yang sangat berharga di masa yang akan datang.

Keseluruhan proses penulisan karya skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Fahmi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan restu pada penulis guna menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sudin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat yang memberikan motivasi dan pengarahan pada penulis guna menyelesaikan Skripsi ini.
3. Dr. Syaifan Nur, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak mencurahkan pikiran, serta mengorbankan waktu guna membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.
4. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag., selaku Dosen Pembantu Pembimbing yang banyak memberikan masukan khususnya tentang teknik penulisan Skripsi yang baik dan benar.
5. Bapak dan Ibu serta para karyawan TU Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu demi terselesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibunda tercinta, atas berkat do'a dan restu beliau yang tulus ikhlas, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Kakakku tercinta, atas dorongan dan bantuannya, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Komunitas Mato Kopi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Tak lupa buat semuanya yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini laksana sebutir pasir di samudera yang luas bila dibandingkan dengan kebaikan dan bantuan semua pihak yang telah disebutkan maupun yang tidak disebutkan di atas terhadap penyelesaian skripsi ini. Untuk semua itu penulis hanya bisa berharap semoga Allah swt., memberikan balasan atas segala kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Yogyakarta, 31 Mei 2007

Penulis,

BADRUN FAWAIDI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Metode Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI IBNU ATHA'ILLAH DAN DESKRIPSI KITAB	
<i>AL-HIKAM</i>.....	18
A. Riwayat Hidup Ibnu 'Atha'illah	18
B. Corak Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Atha'illah	22
C. Karya-Karya Ibnu 'Atha'illah	24
D. Deskripsi Kitab <i>Al-Hikam</i>	28
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Al-Hikam</i>	28
2. Sistematika Kitab <i>Al-Hikam</i>	29
3. Tema-tema penting dalam Kitab <i>Al-Hikam</i>	31
BAB III KONSEP IBNU 'ATHA'ILLAH TENTANG 'UZLAH	33
A. Pengertian ' <i>Uzlah</i> Secara Umum	33
B. ' <i>Uzlah</i> Menurut Ibnu 'Atha'illah	38
1. Pengertian ' <i>Uzlah</i>	38
2. Tujuan dan Keutamaan ' <i>Uzlah</i>	43
3. Hubungan ' <i>Uzlah</i> dengan <i>Khalwat</i> dan <i>Zuhud</i> dalam <i>Maqam</i> Sufi	45
4. Tata cara (<i>adab</i>) ' <i>Uzlah</i>	49
5. Manfaat ' <i>Uzlah</i>	54

BAB IV ANALISIS TERHADAP KONSEP ‘UZLAH IBNU ‘ATHA’ILLAH.....	57
A. <i>‘Uzlah</i> dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa	57
B. <i>‘Uzlah</i> dan Kontekstualisasinya di Zaman Modern	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
CURRICULUM VITAE.....	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikir, filosof maupun intelektual pada umumnya, pada fase-fase tertentu dalam kehidupannya tentu merasa perlu menjaga jarak dari masyarakat sekitarnya. Misalnya, ketika ingin melakukan permenungan atau *tafakur* tentang kehidupan sehari-hari yang telah dilaluinya, tentang hal-hal positif maupun negatif yang telah dilakukan di masa lalu serta rencana apa yang akan dilaksanakannya di masa mendatang. Bertafakur juga bisa dilakukan ketika melihat keadaan norma dan aturan sosial masyarakat sekitarnya telah sedemikian memburuk yang menyebabkan sendi-sendi kehidupan demikian rapuh dan rusak, seperti merajalelanya praktik korupsi, kezaliman, pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, otoritarianisme pemimpin atau elit masyarakat dengan menghalalkan segala cara tanpa mempedulikan penderitaan rakyat dan tidak dapat dicegah oleh siapa pun.

Demikian pula, bertafakur bisa dilakukan ketika merindukan suasana yang tenang dan nyaman agar dapat berpikir dengan jernih, terbebas dari polusi akibat runtuhnya nilai-nilai moral masyarakat. Tujuannya, tentu saja, adalah untuk mengkonsentrasikan diri dalam menuangkan pikiran-pikiran dan

ide-idenya, baik dengan jalan menuangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan maupun menghimpun kekuatan hati dan pikiran.¹

Mengasingkan diri atau *tafakur* semacam itu, sebenarnya, telah sering dipraktikkan oleh para ulama dan orang-orang saleh di masa lalu. Dalam disiplin tasawuf atau sufisme, mengasingkan diri biasa dikenal dengan istilah *'uzlah*, yaitu suatu sikap atau perilaku menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian, baik mengasingkan diri dilakukan hanya secara lahir saja maupun secara batin, atau bahkan mengasingkan secara lahir dan batin sekaligus dengan mencari ruang atau tempat yang dianggap kondusif dan mendukung. Memang, banyak faktor yang memotivasi seseorang sehingga melakukan pengasingan diri atau *'uzlah*. Di antaranya adalah karena faktor ingin melatih diri untuk lebih bersabar dan mampu mengendalikan hawa nafsu; faktor untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik dengan jalan beribadah, berzikir dan bermunajat; faktor karena tidak kuasa melihat moralitas masyarakat yang rusak, sedangkan dia sendiri tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan, atau praktik *amr ma'ruf nahi munkar*, baik melalui tindakan maupun ucapan. Maka, jalan satu-satunya yang bisa ditempuh adalah menghindari dari problem sosial-masyarakat di satu sisi, dan mencari ketenangan batin dengan cara mendekatkan diri kepada Sang Khalik di sisi lain. Dalam konteks inilah *'uzlah* sering dilakukan oleh seseorang, yaitu melakukan "hijrah" secara fisik atau mengasingkan diri selama waktu tertentu.

¹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Adab Al-'uzlah: Ber'uzlah atau Bergaul: Mana yang Lebih Utama?: Sebuah Pembahasan Sufistik tentang Berbagai Aspek Positif dan Negatif*, alih bahasa: Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 5

Dalam Islam, praktik *'uzlah* memiliki landasan teologis yang sangat kuat, yaitu sebuah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasa'i:

Apabila kamu melihat masyarakat telah saling mengingkari janji-janji mereka, dan mengkhianati amanat mereka, lalu menjadi kacau-balau seperti ini (lalu beliau menyilangkan antara jemari beliau, sebagai isyarat tidak diketahuinya lagi mana orang baik dan mana orang jahat), maka sebaiknya engkau menetap di rumahmu, menutup mulutmu (daripada berbicara sia-sia), tidak melakukan apa pun kecuali yang kau yakini kebenarannya, dan meninggalkan apa saja yang kau ragukan, seraya mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang-orang khusus yang benar-benar kau ketehai kebaikan perilakunya, dan jangan ikut campur dalam urusan orang-orang kebanyakan.²

Wacana tentang *'uzlah* tidak selalu dalam konotasi yang positif, yaitu sebagai sikap mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Akan tetapi, *'uzlah* juga dianggap sebagai sikap melarikan diri dari tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial yang mesti terlibat dalam usaha memecahkan problem kemasyarakatan. Jadi, *'uzlah* dalam pengertian ini dipahami sebagai sikap ketidakpedulian, apatisisme dan pengecut. Benarkah demikian? Para pelaku *'uzlah*, tentu saja, mempunyai motivasi berbeda yang tidak dapat diketahui masyarakat umum. Bahkan, sangat mungkin di antara mereka melakukan *'uzlah* tanpa membekali diri dengan ilmu yang memadai agar benar-benar mengerti tentang hakikat beribadah ketika ber-*'uzlah*, sebagaimana sering ditekankan oleh para ulama yang bertanggung jawab.

Namun, adalah sikap yang tidak adil jika menyamaratakan para pelaku *'uzlah* ke dalam sebuah motivasi yang seragam. Karena, tidak sedikit di antara

²*Ibid.*, hlm. 6

pelaku *'uzlah* justru memiliki andil yang sangat besar bagi masyarakat setelah selesai menjalankan laku *'uzlah*-nya, dan berhasil mengaktualisasikan dirinya sebagai “*cultural broker*” masyarakat dengan memberikan sikap teladan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Demikian pula, mereka mengisi waktu-waktu *'uzlah*-nya dengan menulis buku-buku yang sangat bermanfaat. Salah satu di antara mereka adalah Imam Al-Ghazali yang berhasil menulis sebuah kitab agung yang kemudian dikenal dengan *Ihya' 'Ulum Ad-Din*—sebuah karya puncak (*masterpiece*) Al-Ghazali yang terdiri atas lebih dari tiga ribu halaman (dalam format besar dan dengan huruf Arab yang kecil dan padat, sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara lengkap akan membutuhkan tidak lebih dari enam atau tujuh ribu halaman), mencakup hampir semua tema penting pemikiran dan ilmu-ilmu keislaman (sesuai dengan judulnya *Ihya' 'Ulum Ad-Din: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*), terutama tema tentang akidah, akhlak, fiqih dan tasawuf. Kitab ini ditulis Al-Ghazali—selain kitab-kitab lainnya—justru pada masa-masa menjalani *'uzlah*, yaitu tepatnya di salah satu ruang di menara Masjid Damaskus selama sepuluh tahun dengan resiko meninggalkan semua jabatan dan kedudukannya sebagai rektor di sebuah universitas, serta sebagai penghormatan para penguasa dan masyarakat Kota Baghdad kepada Al-Ghazali.³

Dalam sejarah peradaban Islam, sangat banyak kitab atau pun buku agung dan bermutu lainnya yang dihasilkan para *'ulama* atau pemikir muslim

³ *Ibid.*, hlm.8

selama menjalani *'uzlah*, baik *'uzlah* yang dilakukan atas kemauannya sendiri maupun *'uzlah* akibat kebijakan penguasa yang otoriter, yang dikenal dengan praktik *mihnah* (akuisisi). Misalnya, *'uzlah* yang dilakukan oleh Sayyid Quthb yang dipenjara oleh Pemerintahan Jamal Abdel Naser di Mesir, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang mampu menyelesaikan tiga puluh juz tafsir Al-Qur'an—yakni *Tafsir Al-Azhar*—ketika dipenjara secara tidak adil oleh penguasa Orde Lama.⁴

Pengertian *'uzlah* dalam tradisi tasawuf atau sufisme adalah berarti *i'tizal*, yaitu “menyendiri atau menjauhkan diri dari keramaian”. Istilah ini berasal dari akar kata *'azala-ya'zilu*, yang berarti “menghindar dari sesuatu atau meninggalkan sesuatu”. Lebih lanjut, istilah tersebut dapat juga berarti “bercerai-berainya suatu kelompok, benda atau manusia, yang asalnya merupakan satu kesatuan”. Kata ini juga dapat berarti “penghantar yang buruk (*'azali*)” dan juga dapat berarti “lemah (*ad-du'f*) atau orang yang lebih belakang (datangnya)”. Selain itu, kata ini dapat juga berarti “orang yang tidak memiliki senjata”.⁵

Imam Al-Qusyairi mengartikan *'uzlah* sebagai bagian dari tanda bahwa seseorang bersambung dengan Allah Swt. Seharusnya bagi orang yang hendak menuju Allah Swt. maka dia segera melakukan *'uzlah* dari bentuk eksistensial kemudian di akhir perjalanannya melakukan *khalwah* (menyepi), sehingga sikap lemah lembut dapat tercapai. Hakikat *khalwah* adalah

⁴ *Ibid*

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm.153-154

pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan *al-Haqq*. Hal itu dikarenakan *khalwah* merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh, dari ruh menuju alam rahasia, dan dari alam rahasia menuju Dzat Maha Pemberi segala sesuatu.⁶

Sebagian dari tata cara '*uzlah*' adalah untuk memperoleh ilmu-ilmu yang dibenarkan oleh akidah (tauhid) agar tidak diganggu oleh setan. Selain itu, '*uzlah*' juga diarahkan pada usaha untuk memperoleh ilmu-ilmu syariat atas dasar kewajiban sehingga bentuk perintahnya menjadi pondasi yang kuat dan akurat. Secara esensial (mendasar), '*uzlah*' adalah menghindarkan diri dari perilaku tercela. Sedangkan urgensinya (tujuannya) dapat direalisasikan untuk menggantikan berbagai sifat tercela kemudian diganti dengan sifat yang baik, bukan menjauhkan diri dari tanah air.⁷

'*Uzlah*' sebagai pembentukan sikap mental dan perbuatan menuju manusia paripurna (*insan kamil*) dapat dilakukan, antara lain dengan jalan bertaubat, berlaku sabar, zuhud, tawakkal, cinta dan kerelaan. Dengan melakukan '*uzlah*', manusia senantiasa membersihkan diri dari perbuatan *riya'* dan perasaan tidak ikhlas yang akan membawa hati pelakunya pada ketenteraman jiwa.

⁶Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, alih bahasa: Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 134.

⁷*Ibid.*, hlm. 135

Nabi Muhammad Saw. juga pernah melakukan 'uzlah, tepatnya di Gua Hira sampai datang perintah berdakwah, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis Bukhari⁸ yang berbunyi:

حبب عليه الخلاء وكان يخلو بغار حراء فيتحنث فيه وهو التعبد الليالي ذوات العدد

“Diberi ketenangan kepada Nabi untuk menjalankan khalwat ('uzlah) di Gua Hira. Maka beliau mengasingkan diri di dalamnya, yakni beribadah beberapa malam yang berbilang-bilang” (HR. Bukhari).

Dalam sebuah hadis yang lain juga dinyatakan, yaitu:

“Barang siapa beribadah selama empat puluh hari, maka Allah akan memberikan hikmah ke dalam kalbunya yang akan memancar melalui lisannya”.⁹

Salah satu tokoh sufi yang cukup ternama di dunia Islam maupun Barat adalah Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari. Dia adalah tokoh sufi yang lahir pada pertengahan abad ke-7 H/ 13 M, dan tumbuh besar di Alexandria, tepatnya pada masa Pemerintahan Mamluk, Mesir. Meskipun riwayat hidupnya tidak banyak diketahui, namun Ibnu 'Atha'illah memiliki guru-guru terbaik pada semua disiplin ilmu keislaman, dan terkenal sebagai fakih besar dalam Mazhab Maliki. Pada masanya, pertumbuhan ordo-ordo sufi (tarekat) mengalami peningkatan yang cukup pesat. Ayahnya adalah seorang murid Tarekat Syadziliyyah, walupun ia sendiri tidak pernah bertemu dengannya. Mulanya, Ibnu 'Atha'illah tidak berkecimpung bahkan bersikap antipati

⁸Syamsul Alam, *Semedi Filsafat dan Kuncinya*, (Surabaya: PT Ultra Jaya Multi), hlm. 16

⁹Thaha Abdul Baqir Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 39

terhadap tasawuf dan lebih senang mendalami fikih. Namun demikian, pada perjalanan hidup selanjutnya—yaitu setelah melakukan dialog-dialog dengan guru-guru sufi—Ibnu ‘Atha’illah, akhirnya, justru terlibat secara aktif dalam dunia tasawuf. Dia, pada akhirnya, bersedia menjadi murid Abu al-Abbas al-Mursi (w. 686/1288)—guru kedua Tarekat Syadziliyyah. Sepeninggal al-Mursi, Ibnu ‘Atha’illah kemudian menjadi guru sufi dan menempati urutan ke-21 dalam silsilah Tarekat Syadziliyyah—yaitu sebuah ordo sufi yang pada awalnya tumbuh dan berkembang di Afrika Utara.¹⁰ Namun, keterlibatannya ini tidak sampai membuat Ibnu ‘Atha’illah meninggalkan statusnya sebagai fakih Mazhab Maliki. Bahkan, dia mampu memerankan diri sebagai guru sufi sekaligus fakih besar Mazhab Maliki.

Dunia mengenal Ibnu ‘Atha’illah sebagai pribadi yang religius dan amat operatif (berlaku) dalam skala luas di dunia Islam. Dia tidak harus membentuk pandangan dunia mengenai dirinya karena semua tradisi yang menyelimutinya telah membentuknya sendiri. Pandangan dunia tersebut terbentuk berdasarkan fakta. Fakta itu menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslim pada masa Pemerintahan Mamluk di Mesir. Sebelum Ibnu ‘Atha’illah lahir, bangunan-bangunan klasik telah terbangun berabad-abad lamanya. Dia hanya membuat respons-respons yang tepat dan lain-lainnya sendiri yang memelihara dan mencatatnya. Meski demikian, dia tidak membentuk bangunan-bangunan dengan kemampuannya sendiri. Bahwasanya dunia

¹⁰Syekh Fadhalla Haeri, *Al-Hikam Rampai Hikmah Ibnu ‘Atha’illah*, alih bahasa: Lisma Dyawati Fuaida (Jakarta: Serambi, 2006), hlm.7

mempunyai signifikansi teleologika dari suatu kekuatan persuasif terhadap cendekiawan muslim yang berkeinginan luhur.¹¹

Pemikiran sufisme Ibnu 'Atha'illah dapat dijumpai dalam beberapa karyanya, terutama dalam kitab *al-Hikam*. Sufisme Ibnu 'Atha'illah, seperti diakuinya sendiri, didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah atau norma Nabi Muhammada Saw. Secara umum, ajaran sufisme Ibnu 'Atha'illah juga tidak memiliki keterkaitan langsung dengan mazhab-mazhab juridis-teologis yang muncul dan berkembang pada abad ke-3 H/ 9 M. Oleh karena itu, sebagaimana Mazhab Maliki yang dianutnya, esensi sufisme Ibnu 'Atha'illah diadopsi dari zaman Islam awal.¹²

Dalam merumuskan pandangannya, Ibnu 'Atha'illah berbeda dengan kebanyakan ungkapan-ungkapan para sufi lainnya, seperti Rabi'ah Al-'Adawiyah, Jalaluddin Rumi, al-'Atthar dan sebagainya. Umumnya, sebagian besar masyarakat memperlakukan karya Ibnu 'Atha'illah semata-mata sebagai karya tasawuf. Padahal, menurut penulis, aforisme¹³ Ibnu 'Atha'illah yang termuat dalam *al-Hikam*, jika dilihat dari redaksi bahasanya memiliki keindahan yang luar biasa. Jalinan kata dan maknanya saling mendukung dan melahirkan ungkapan-ungkapan yang menggetarkan.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh kitab yang ditulis oleh Ibnu 'Atha'illah, yaitu *al-Hikam*, yang secara eksplisit maupun implisit

¹¹Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Atha'illah: Wacana Sufistik Kajian Kitab Al-Hikam*, alih bahasa: Roudhon (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm.ix

¹²*Ibid.*, hlm. X

¹³ Aforisme adalah perkataan (pernyataan) yang ringkas dan padat. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan al- Barry, *Kamus Ilmiah Popule*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 9

menyinggung konsep 'uzlah dalam praktik laku spiritual. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa:¹⁴

ادفن وجودك في الارض الخمول فما نبت مما لم يدفن لا يتم نتاجه

"Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidak terkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna".

Manusia tidak dapat memetik manfaat yang sempurna, baik dari dakwah maupun ilmu kecuali jika manusia telah melewati satu fase dalam hidupnya, yaitu dia telah menanam dirinya di bumi ketidakterkenalan¹⁵.

Kemudian dalam aforisme¹⁶ yang lain Ibnu 'Atha'illah juga menjelaskan bahwa:

ما نفع القلب شيئ مثل عزلة يدخل بها ميدان فكرة

"Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada 'uzlah yang dengannya dapat memasuki medan kontemplasi"¹⁷

Dari deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep 'uzlah dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari ke dalam suatu karya ilmiah. Pentingnya kajian kitab *al-Hikam* adalah, karena kitab tersebut banyak dijadikan refrensi bagi orang yang ingin *wushul* [sampai] kepada Allah. Kitab ini, setidaknya telah

¹⁴Ibnu Atha'illah, *Indahnya Tasawuf Ibnu Atha'illah*, alih bahasa: K.H.M. Cholil Bisri, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Alief, 2003), hlm.10

¹⁵Sa'id Hawwa, *Rambu-rambu Jalan Rohani: Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari*, alih bahasa: Imran Affandi (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm.190

¹⁶*Ibid.*, Lihat hlm.9

¹⁷Ibnu Atha'illah, *Indahnya Tasawuf Ibnu Atha'illah...*, hlm. 11

diajarkan pada pesantren-pesantren di Indonesia, baik pesantren yang bercorak tradisional (*salaf*) maupun modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik suatu pokok masalah yang akan dijawab dalam kajian ini, sekaligus sebagai batasan masalah, yaitu bagaimanakah konsep *'uzlah* menurut Ibnu 'Atha'illah dalam kitab *al-Hikam*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Rumusan masalah diatas dapat membantu penyusun untuk menetapkan maksud dan tujuan penelitian sehingga penelitian ini mencapai target yang diinginkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah dan beberapa aspek yang terkait dengan konsep tersebut.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mencapai target sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah dan beberapa aspek yang terkait dengan konsep tersebut.
2. Mengetahui pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang konsep *'uzlah* ditinjau dari kaca mata aliran tasawuf.

Lebih jauh, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tasawuf, terutama terkait dengan pemikiran tokoh sufi mengenai konsep *'uzlah*.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Obyek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*),¹⁸ yaitu penelitian yang kajiannya menelusuri dan menelaah literatur-literatur dan penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Dalam hal ini obyek yang penulis maksudkan adalah buku karya-karya Ibnu 'Atha'illah. Akan tetapi, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis, maka buku yang dikaji adalah buku-buku terjemahan karya Ibnu 'Atha'illah. Meskipun demikian, penulis akan selalu melakukan pengecekan ulang pada buku aslinya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptik-analitik yaitu, pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁹

Dalam hal ini penulis memaparkan dan menganalisis pemikiran Ibnu 'Atha'illah yang berkaitan dengan konsep *'uzlah* dalam kitab *al-Hikam*.

¹⁸Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarito, 1994), hlm. 251.

¹⁹Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005), hlm. 23

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini adalah bersifat kepustakaan, maka sumber data yang digunakan terbagi ke dalam dua bagian: *Pertama*, sumber data primer, yaitu data-data yang mencakup pemikiran-pemikiran dan konsep Ibnu 'Atha'illah tentang 'uzlah. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu data-data yang mencakup referensi-referensi lainnya sejauh memiliki keterkaitan dengan dengan objek pembahasan yang dimaksud, seperti terjemahan dan tulisan lainnya tentang Ibnu 'Atha'illah yang ditulis oleh para penulis lain.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode berikut ini:

- a. Metode induktif, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa itu digeneralisasi sehingga mempunyai sifat umum.²⁰ Dalam hal ini penulis berusaha mempelajari pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang masalah 'uzlah agar dapat dibangun suatu sintesis yang berupa kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengambil kesimpulan mulai dari pernyataan yang bersifat umum menuju ke yang khusus dengan menggunakan rasio atau penalaran.²¹

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 41.

²¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyelesaian Karya Ilmiah* (Bandung: Atha'illah Baru, 1991), hlm. 7

E. Telaah Pustaka

Muhibbuddin Waly dalam *Hakikat Hikmat Tauhid dan Tasawuf (Al-Hikam)* menjelaskan bahwa kata-kata hikmah dari kitab *al-Hikam* membicarakan tentang ilmu tauhid dan tasawuf yang berhubungan erat dengan akidah Islam dan permasalahannya. Penjelasan tersebut juga mencakup segala ciri-ciri utama tentang tasawuf yang memang perlu bagi setiap *salik* yang mencari kebahagiaan hakiki menuju *ma'rifat*.²²

Sedangkan yang mengkaji pemikiran Ibnu 'Atha'illah, sepanjang pengetahuan penulis telah banyak dilakukan, baik dari kalangan muslim sendiri maupun kalangan non-muslim. Salah satu pemikir non-muslim yang mengkaji pemikiran Ibnu 'Atha'illah adalah Victor Danner dengan bukunya yang berjudul *Mistisisme Ibnu 'Atha'illah*. Tujuan buku ini adalah untuk mendudukan Ibnu 'Atha'illah dalam matriks tradisi Islam dan mencoba memahami Ibnu 'Atha'illah dalam wacana (atmosfir) tradisinya sendiri, dan lebih lanjut mengkajinya secara seksama dari sudut pandang non-Islam.²³

Dalam buku *Pengantar Ilmu Tarekat* karya Abu Bakar Aceh, 'uzlah diartikan dengan mengasingkan diri dari masyarakat banyak, terutama yang di dalamnya terdapat banyak maksiat dan kejahatan, karena masyarakat yang demikian itu dapat mengganggu pikiran untuk mengingat Allah Swt.²⁴

²²Lihat Internet Website: <http://www.pustaka.com.sg/>. Diakses tanggal 10 Desember 2006.

²³Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Atha'illah*, *Ibid.*, hlm.ix

²⁴Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik* (Solo: Ramdani, 1995), hlm. 42

Sedang dalam bukunya yang berjudul *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, A. J. Ar-Berry menerangkan bahwa *'uzlah* adalah bersunyi diri dan menyingkir dari masyarakat, yaitu dengan melatih diri untuk mengasingkan diri dari sesamanya dan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.²⁵

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan penulis, praktis tidak ada yang membahas tentang konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah. Hal ini membuktikan bahwa pembahasan pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang konsep *'uzlah* sangat menarik dan layak untuk dikaji atau diteliti lebih lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan hasil penelitian dalam bentuk yang sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan secara umum tentang gambaran awal kajian yang diangkat oleh penulis, dalam hal ini penulis membagi kepada enam pokok bahasan sehingga diharapkan lebih mudah dipahami dalam membacanya. Adapun pokok bahasannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II biografi Ibnu 'Atha'illah dan deskripsi kitab *al-Hikam*. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang biografi Ibnu 'Atha'illah sebagai subjek analisis dalam kajian ini. Pembahasan ini penting dikedepankan untuk

²⁵A.J. Ar-Berry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm.

memahami latar belakang kehidupan pribadinya dan dalam konteks sosial-budaya yang menyertainya. Selain itu, pembahasan ini menjadi *locus* tumbuh dan berkembangnya pemikiran sufisme Ibnu 'Atha'illah. Untuk lebih mudah memahami biografi Ibnu 'Atha'illah, maka dalam hal ini penulis membagi bab ini kepada tiga pokok bahasan, yaitu riwayat hidup Ibnu 'Atha'illah, corak pemikiran tasawuf Ibnu 'Atha'illah dan karya-karya Ibnu 'Atha'illah. Adapun pembahasan mengenai deskripsi kitab *al-Hikam*, penulis membagi ke dalam tiga pokok bahasan, yaitu latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab dan pokok-pokok pikiran atau tema-tema bahasan dalam kitab *al-Hikam*.

Bab III merupakan pembahasan tentang konsep '*uzlah*' Ibnu 'Atha'illah. Untuk mengulas konsep ini, penulis perlu menjelaskan beberapa aspek penting yang terkait dengan '*uzlah*'. Oleh karena itu, setelah menjelaskan pengertian dan konsep '*uzlah*' secara umum, pembahasan kemudian dilanjutkan pada konsep Ibnu 'Atha'illah tentang '*uzlah*', tujuan dan keutamaan '*uzlah*', hubungan '*uzlah*' dengan *khalwat* dan *zuhud* dalam tingkatan *maqam* sufisme, tata cara '*uzlah*' dan, terakhir, manfaat '*uzlah*'. Pembahasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan '*uzlah*' ini didasarkan pada tujuan untuk menemukan sebuah konstruksi yang ilmiah-rasional tentang konsep '*uzlah*' Ibnu 'Atha'illah itu sendiri sehingga konsepsi yang telah terbangun ini dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Bab IV adalah analisis terhadap konsep '*uzlah*' Ibnu 'Atha'illah. Dalam analisis ini, penulis berusaha mengaitkan pengaruh '*uzlah*' terhadap

pembentukan mental dan ketenangan jiwa pelakunya, serta *'uzlah* dan upaya kontekstualisasinya dalam kehidupan masyarakat di zaman modern.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan, yaitu:

'Uzlah dalam pandangan Ibnu 'Atha'illah adalah mengasingkan hati dari dunia ramai, kemudian memasuki dunia kesendirian, yaitu dari dunia materiil-duniawi menuju dunia spirituil. Secara eksplisit Ibnu 'Atha'illah menyebutnya dengan *'uzlah qalbu* (*'uzlah* hati), yaitu *'uzlah* yang dilakukan melalui hati nurani, meskipun secara fisik ia berada di tengah-tengah masyarakat. *'Uzlah qalbu* ini pada umumnya dilakukan, terutama oleh kalangan *ahlun nihayah*—yaitu orang yang telah mencapai tingkat sempurna dalam laku mistiknya/ *ma'rifatullah*. Namun demikian, *uzlah qalbu* ini tidak menutup kemungkinan dipraktikkan oleh siapa saja. Selain itu, *'uzlah* dalam pandangan Ibnu 'Atha'illah adalah sebagai media penyucian hati bagi seorang *salik*—penempuh jalan Allah—dengan memperbanyak melakukan dzikir, tafakur dan khalwat, baik dilakukan di tempat-tempat sepi (seperti di gua) maupun di tempat-tempat yang umum (seperti di masjid). Adapun tujuannya adalah untuk mencapai *ma'rifatullah* sehingga hati merasa tenang dan merasa dekat dengan Allah. Dalam hubungannya dengan kehidupan sosial manusia, konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah tidak bertentangan dengan dimensi sosialitas manusia, bahkan ia dapat menunjang perilaku manusia, yaitu berupa

pembentukan karakter yang kuat sehingga mampu mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Ibnu 'Atha'illah menentang praktik *'uzlah* yang mengabaikan tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Setiap rumusan konseptual senantiasa berkembang di atas arus perubahan sosio-kultural masyarakat yang memahaminya. Ini menunjukkan bahwa konsep-konsep apa pun merupakan ekspresi dari pengalaman dan kebutuhan. Demikian halnya dengan konsep *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah. Konsep ini dalam tradisi tasawuf telah terbukti menimbulkan perdebatan, terutama terkait dengan aspek sosialnya. Padahal, sebagaimana diurai sebelumnya, *'uzlah* Ibnu 'Atha'illah tidak berpretensi mengabaikan tanggung sosial pelakunya. Oleh karena itu, sikap antipati terhadap rumusan konseptual perlu dihindari karena hal ini justru mempersempit wawasan seseorang.

Secara teoritis, penulis telah berusaha menghadirkan pemikiran Ibnu 'Atha'illah, terutama mengenai konsep *'uzlah*-nya. Namun demikian, usaha tersebut penulis sadari belum mencapai taraf yang maksimal dan sempurna—bahkan penulis sendiri tidak menjanjikan uraian tersebut tidak terjebak pada reduksi-reduksi dan kesalahpahaman. Penulis menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri penulis. Karenanya, penelitian ini belum dapat dikatakan telah mencapai taraf sempurna. Alasannya, sangat mungkin penulis tidak termasuk ke dalam kategori “pembaca yang baik”. Oleh karena itu, penulis mempersilakan pihak-pihak yang *concern* dengan disiplin tasawuf,

terutama konsep *'uzlah* untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif bagi kesempurnaan penelitian ini.

Harapan penulis, setidaknya, penelitian ini menjadi langkah awal bagi pengembangan ke arah pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang, baik pada aspek penguasaan metode penelitian maupun penguasaan materi.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atha'illah, Ibnu. *Al-Hikam: Induk Hikmah Syekh Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari*. Alih bahasa: Adib M. Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.
- , *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir: Mengapa Harus Berserah, Panduan Menyenangi Setiap Kenyataan*. Alih Bahasa: Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi. 2006.
- , *Indahnya Tasawuf Ibnu Atha'illah*. Alih bahasa: K.H. Cholil Bisri. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Alief. 2003.
- , *Intisari Kitab Al-Hikam*. Penyadur: Abu Fajar al-Qalami. Jakarta: Gitamedia. 2005.
- , *Tutur Penerang Hati*. Alih Bahasa: A. Fauzi Bahreisy. Jakarta: Serambi. 2005.
- , *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. Penserah: Syekh Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibbad. Alih bahasa: Djamaluddin Ahmad al-Buny. Surabaya: Mutiara Ilmu. 1995.
- Abdullah, Hasyim. *Dialektika Tasawuf dan Psikologi: Studi atas Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Alam, Syamsul. *Semedi Filsafat dan Kuncinya*. Surabaya: PT Ultra Jaya Multi. 1999.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Asy-Sya'rani, Sayyid Abdul Wahid. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Alih bahasa: Ach. Khudori Saleh. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2002.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan. 1999.
- Cox, Harvey. *Turning East: The Promise and Peril of the New Orientalism*. Los Angeles: J. P. Tarcher. 1977.
- Danner, Viktor. *Mistisisme Ibnu Athâ'illâh*. Alih bahasa: Roudlon, S. Ag. Surabaya: Risalah Gusti. 1999.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: al-Waah. 1993.
- Farid, Ahmad. *Pembersih Jiwa: Imam Al-Ghazali, Imam Ibnu Rajab al-Hambali dan Al-Hafidz Ibnu Qayyim al-Jauziyah*. Alih bahasa: Nabhani Idris. Bandung: Pustaka. 1990.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad Al. *Adab Al-'uzlah: Ber'uzlah atau Bergaul: Mana yang Lebih Utama?: Sebuah Pembahasan Sufistik tentang Berbagai Aspek Positif dan Negatif*. Alih bahasa: Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. 2004.
- Haeri, Syekh Fadhlalla. *Al-Hikam: Rampai Hikmah Ibnu 'Atha'illah*. Alih bahasa: Lisma Dyawati Fuaida. Jakarta: Serambi. 2006.
- Hakim, Andi Muarli. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LKiS. 2001.
- Hasim, Husain A. Majid. *Syirah Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.
- Hawwa, Sa'id. *Rambu-rambu Jalan Rohani: Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari*. Alih bahasa: Imran Affandi. Jakarta: Robbani Press. 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.
- Magribi, Abi Ali al-Hasan bin Muhammad bin Qasim al-Kauhani al-Fasi al. *Tabaqat Assyadiliyyatu al-Kubra*. Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1989.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Nasr, Sayyed Hossein. (ed.). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan. 2003.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Sejarah, Aliran-Aliran dan Perkembangannya*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Qusyairi an-Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al. *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Alih bahasa: Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur: Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1992.

Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

Smith, Huston. 'Pasca Modernisme dan Agama-Agama Dunia', dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*. No. 1. Vol. VI. tahun 1995.

Soejono dan H. Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara. 2005.

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyelesaian Karya Ilmiah*. Bandung: Atha'illah Baru. 1991.

Suplemen Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.

Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994.

Surur, Thaha Abdul Baqir. *Alam Pemikiran Al-Ghazali*. Solo: Pustaka Mantiq. 1992.

Syukur, Amin. *Zuhud di Dunia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Tim Penyusun IAIN Walisongo Semarang. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Website Sidogiri. com.

Website: <http://www.pustaka.com.sg/>.

Website: <http://www.Indra's Multiply Site.htm/>

Website: <http://www.sufiNews.com.serial al-Hikaml/>.